

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Cina termasuk sebagai salah satu negara tertua di dunia, tercatat bahwa peradaban Cina pertama kali dimulai sejak 3.500 tahun yang lalu. Oleh karena itu, tidak bisa dipungkiri bahwa Cina memiliki peninggalan sejarah yang sangat banyak dan beragam. Tetapi tidak hanya peninggalan sejarah, Cina juga memiliki kearifan lokal yang sangat banyak, dan tersebar keseluruh penjuru negeri tirai bambu ini. Kearifan lokal adalah suatu bentuk pengetahuan, kepercayaan, pemahaman atau persepsi beserta kebiasaan atau etika adat yang menjadi pedoman perilaku manusia dalam kehidupan ekologis dan sistemik (Althien John Pesurnay, 2018:175). Selain memiliki kearifan lokal wisata dan budaya yang sangat unik.

Menurut KBBI kearifan lokal terdiri dari dua hal yaitu kearifan (*Wisdom*) dan lokal (*Local*), dapat diartikan juga sebagai kebijakan setempat. Kearifan lokal merupakan kebiasaan sosial ditingkat komunitas masyarakat lokal yang tercermin dalam sikap, perilaku, adat-istiadat maupun cara pandang masyarakat setempat yang kondusif di dalam mengembangkan potensi dan sumber lokal yang dapat dijadikan sebagai kekuatan di dalam mewujudkan perubahan kearah yang lebih baik atau positif. Maksud dari potensi yang di sebutkan adalah sumber daya alam dan sumber daya manusia, sedangkan sumber lokal yang disebutkan ialah budaya dan sosial.

Salah satu daerah di Cina, yang sangat dikenal masih memiliki kearifan lokal yang kental ialah *Shaanxi* 陕西. Shaanxi, disebut sebagai "Shaan" atau "Qin", adalah wilayah administratif tingkat provinsi di Republik Rakyat Cina. Ibukotanya adalah *Xi'an* 西安. Terletak di pedalaman Cina, di bagian tengah Sungai Kuning, Sungai yang berbatasan dengan Shanxi dan Henan di timur, Ningxia dan Gansu di barat, serta Sichuan, Chongqing dan Hubei di selatan.

Shaanxi merupakan provinsi yang kaya akan situs-situs bersejarah karena provinsi ini menjadi pusat aktivitas politik dan kebudayaan ribuan tahun lalu. Daerah ini juga dikenal memiliki banyak karifan lokal yang tidak dimiliki oleh daerah-daerah lain, di antaranya kegiatan memproduksi mi dari bahan gandum dengan menggunakan penggilingan tradisional. Selanjutnya juga ada penyelenggaraan perayaan *Mang Ba Hui* 忙罢会 yang juga tidak dimiliki oleh daerah lain.

Menggiling gandum menjadi mi secara tradisional, adalah suatu kebiasaan masyarakat Cina pada zaman dahulu. Mereka menggiling gandum hasil panen menggunakan giligan batu yang sangat berat. Gilingan gandum tersebut biasanya digerakkan oleh tenaga sapi atau pun tenaga manusia. Biasanya penggilingan ini digunakan untuk gandum, jagung ataupun hasil panen lainnya, yang hasilnya digunakan sebagai pangan rakyat.

Sementara itu perayaan *Mang Ba Hui* 忙罢会, adalah sebuah tradisi di daerah *Guanzhong* 关中, Shaanxi. Tidak diketahui pasti awal mula perayaan ini bermula, diperkirakan perayaan ini dimulai kurang lebih pada akhir dinasti ming dan awal dinasti qing. Perayaan ini biasanya dilaksanakan setiap tahun setelah panen musim panas, dari awal bulan juni hingga juli dan agustus. Dalam perayaan ini, biasanya masyarakat menyediakan makanan hasil panen untuk di santap oleh kerabat, tetangga dan teman. Selain itu pada perayaan ini, masyarakat akan mengunjungi kerabat dan teman untuk menanyakan tentang panen tahun ini, masa penaburan, mendiskusikan pengelolaan dan bertukar pengalaman produksi. Tidak hanya menyiapkan makanan, warga setempat juga akan memanggil klub opera keliling untuk tampil memeriahkan acara tersebut.

Topik kearifan lokal di Cina adalah topik yang sangat menarik bagi hampir semua kalangan, termasuk kalangan sastrawan. Sastrawan besar bernama Chen Zhongshi adalah salah satu penulis yang memiliki perhatian terhadap topik tersebut, terutama dalam karyanya yang berjudul *Li Shisan Tui Mo* yang terbit

pada tahun 2007. Chen Zhongshi lahir pada Agustus 1942, di daerah kabupaten *Baqiao* 灞桥 wilayah timur kota Xi'an provinsi Shaanxi. Ia telah menulis sejak 1965 dan telah menerbitkan banyak buku dan juga telah mendapatkan banyak penghargaan. Ia adalah salah satu penggemar sandiwara rakyat yang berjudul *Huo Yanju* 火焰驹 (*Kuda Api*). Melalui sastrawan bernama Chen Yan, ia baru mengetahui sandiwara rakyat *Huo Yanju* (*Kuda Api*) yang mampu memabukannya dan membuatnya terpesona sejak kecil. sandiwara rakyat *Huo Yanju* (*Kuda Api*) diciptakan oleh sastrawan bernama Li Shisan. Chen Zhongshi sangat menyayangkan kebanyakan generasi yang tumbuh besar dengan menyaksikan sandiwara rakyat yang berjudul *Huo Yanju* (*Kuda Api*), tidak mengetahui siapa penulis teks asli dari sandiwara rakyat tersebut. Chen Zhongshi tidak ingin penulis teks dari sandiwara rakyat yang sudah menemaninya dari ia kecil lekang dimakan oleh waktu, maka dari itu ia menceritakan tentang kehidupan Li Shisan yang sangat sulit dan menyedihkan di dalam cerita pendek berjudul *Li Shisan Tui Mo* (*Li Shisan Mendorong Gilingan*).

Cerpen berjudul *Li Shisan Tui Mo* (*Li Shisan Mendorong Gilingan*) ini mengambil kehidupan seorang sastrawan desa bernama Li Shisan, Li Shisan seorang sarjana miskin yang telah berulang kali gagal dalam ujian, memiliki karier yang buruk, dan memiliki pengetahuan yang mendalam. Dia diakui sebagai sarjana berbakat pada usia 19 tahun, Dua puluh tahun kemudian, dalam ujian provinsi ia berusia 39 tahun. saat umurnya 52 tahun, dia mengambil tekad besar untuk mengikuti Konferensi Beijing. Setelah gagal dalam ujian kekaisaran, ia mengabdikan dirinya menulis naskah untuk rombongan wayang kulit. naskahnya diterima dengan baik oleh rombongan, juga dicintai oleh penduduk desa.

Di usianya yang telah 62 tahun, ia terjebak di dalam kemiskinan dimana dirinya tidak memiliki gandum. Tian Shewa adalah pemimpin paling bergengsi dari beberapa kelompok wayang kulit di Weibei. ia membantu hidup

Li Shisan dan memberikan gandum yang didapat hasil bermain opera. dengan kemiskinannya, Li Shisan harus mendorong alat batu penggiling gandum yang sangat berat untuk membuat mi bersama istrinya.

Tidak sampai di situ. Hidupnya kembali tidak tenang karena karyanya yang berjudul *Huoyan Ju* (Kuda Api) dianggap mengandung bahasa cabul oleh kaisar Jiaqing. Kaisar mengutus petugas pemerintahan untuk menangkap Li Shisan. Li Shisan yang mengetahui itu berinisiatif melarikan diri bersama Tian Shewa. Tetapi karena umurnya yang sudah lanjut usia dan penyakit, setelah ia memisakan diri dan menitipkan karya-karya kepada Tian Shewa, Li Shisan akhirnya meninggal dalam pelariaannya di dataran tinggi Weibei.

Berdasarkan dari observasi yang telah penulis lakukan pada Cerita pendek karya Chen Zhongshi, penulis merasa tertarik kepada 2 hal pokok tentang kearifan lokal yang telah dijelaskan diatas dan diambil dari cerita pendek berjudul *Li Shisan Tui Mo* (Li Shisan Mendorong Gilingan). Oleh karena itu, penulis akan melakukan penelitian kepustakaan tentang kandungan kearifan lokal Cina yang terdapat di dalam teks cerita pendek berjudul *Li Shisan Tui Mo* (Li Shisan Mendorong Gilingan) karya Chen Zhongshi.

## **1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini sangat luas termasuk masalah kearifan lokal yang terkandung di dalam sejarah Cina sejak dulu hingga sekarang. Begitu juga masalah di dalam cerita pendek *Li Shisan Tui Mo* (Li Shisan Mendorong Gilingan). Oleh karen itu, penulis membatasi ruang lingkup penelitian ini hanya pada bagaimana cara masyarakat Cina modern mempertahankan kearifan lokal dan bagaimana cara pengarang menampilkan topik kearifan lokal di dalam karyanya. Dengan begitu, fokus penelitian ini adalah melakukan analisis terhadap teks cerita pendek *Li Shisan Tui Mo* (Li Shisan Mendorong Gilingan) untuk mendapatkan jawaban atas dua hipotesa di atas.

### 1.3 Perumusan Masalah

Dalam penulisan skripsi ini mengacu pada pembatasan masalah diatas, maka penulis akan menjabarkan rumusan masalah dalam cerpen *Li Shisan Tui Mo* (Li Shisan Mendorong Gilingan) yang meliputi:

1. Bagaimana cara masyarakat Cina modern mempertahankan kearifan lokal?
2. Bagaimana cara pengarang menampilkan topik kearifan lokal dalam cerita pendek *Li Shisan Tui Mo* (Li Shisan Mendorong Gilingan)?

### 1.4 Landasan Teori

Semiotik adalah ilmu yang membahas tentang tanda. Tanda adalah segala hal, dari fisik maupun mental, baik di dunia maupun dijagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang di berimakna oleh manusia. Semiotik melihat berbagai gejala dalam suatu kebudayaan sebagai tanda yang dimaknai masyarakatnya, pendekatan semiotik mengaitkan tanda dengan kebudayaan, tetapi memberikan tempat yang sentral pada tanda (B.H.Hoed, 2014: 5, 56, 112)

Semiotika secara harfiah berarti “Ilmu Tentang Tanda” yang bermanfaat pada saat kita ingin menganalisis makna teks. Semiotika adalah satu metode yang paling Interpretatif dalam menganalisis teks dan keberhasilan maupun kegagalannya sebagai sebuah metode bergantung pada baik tidaknya penelitian dalam mengartikan masalah yang mereka teliti.

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang di gunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Kebudayaan dilihat oleh semiotik sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan satu

sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya (B.H.Hoed, 2014:15, 17)

Menurut KBBI Kebudayaan didasari oleh kata budaya yang diartikan sebagai pikiran, adat istiadat, sesuatu yang mudah berkembang, sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar untuk diubah. Budaya biasanya diterapkan secara turun temurun dari generasi ke generasi melalui cerita dari mulut kemulut yang akhirnya menjadi sebuah kearifan lokal (*Local Wisdom*).

Menurut KBBI kearifan lokal dapat diartikan sebagai kebijakan setempat. Kearifan lokal sendiri merupakan suatu konsep mengenai gambaran masyarakat yang berasal dari nilai-nilai luhur yang telah membudaya. Disisi lain ada pula pengertian tentang kearifan lokal menurut para ahli di antaranya:

1. Kearifan lokal menurut Zulkarnain dkk (2008:72), kearifan lokal merupakan prinsip-prinsip dan cara-cara tertentu yang dianut, dipahami, dan diaplikasikan oleh masyarakat lokal dalam berinteraksi dan berinterelasi dengan lingkungan dan ditransformasikan dalam bentuk sistem norma dan adat.
2. Kearifan lokal menurut Apriyanto (2008:4), kearifan lokal adalah berbagai nilai yang diciptakan, dikembangkan dan dipertahankan oleh masyarakat yang menjadi pedoman hidup mereka.
3. Kearifan lokal menurut Keraf (2010:369), yang dimaksud dengan kearifan tradisional disini adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman, atau wawasan serta adat kebiasaan atau ketika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.
4. Kearifan lokal menurut Fajarini (2014:123), kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang di lakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan mereka.
5. Kearifan lokal menurut Wibowo (2015:17), kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu

menyerap bahkan mengola kebudayaan yang berasal dari luar menjadi sebuah watak dan kemampuan sendiri.

Untuk menganalisis cerpen *Li Shisan Tui Mo* (Li Shisan Mendorong Gilingan) karya Chen Zhongshi, penulis akan menggunakan teori *local wisdom* (kearifan lokal) yang didasari dan diteliti menggunakan teori Semiotik. Kearifan lokal menjadi pengetahuan dasar dari kehidupan, didapatkan dari pengalaman ataupun kebenaran hidup, bisa bersifat abstrak atau konkret, diseimbangkan dengan alam serta kultur milik sebuah kelompok masyarakat tertentu (Mungmachon, 2012: 174). Kearifan lokal sebagai objek penelitian dapat dibagi menjadi dua kategori:

- Pertama adalah hubungan sosial manusia. Hubungan sosial manusia dalam suatu budaya terwujud dalam struktur sosial.
- Kedua adalah hubungan manusia dengan alam. Alam digunakan dan dikelola oleh manusia untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan mereka.

### **1.5 Tujuan Penelitian**

Tujuan penulisan skripsi ini adalah untuk:

1. Memperkenalkan secara garis besar siapa Chen Zhongshi dan bagaimana riwayat hidup Chen Zhongshi.
2. Menjelaskan cara masyarakat Cina modern mempertahankan kearifan lokal dalam cerita *Li Shisan Tui Mo* (Li Shisan Mendorong Gilingan).
3. Menjelaskan cara pengarang menampilkan topik kearifan lokal dalam cerita pendek *Li Shisan Tui Mo* (Li Shisan Mendorong Gilingan).

### **1.6 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dapat diberikan penulis kepada pembaca dalam cerpen *Li Shisan Tui Mo* (Li Shisan Mendorong Gilingan) ini adalah sebagai berikut:

1. Pembaca dapat mengetahui siapa Chen Zhongshi dan bagaimana riwayat hidup Chen Zhongshi.
2. Pembaca dapat mengetahui kearifan lokal pedesaan Shaanxi, cara masyarakat Cina modern mempertahankan kearifan lokal, dan cara pengarang menampilkan topik kearifan lokal dalam cerita pendek *Li Shisan Tui Mo* (Li Shisan Mendorong Gilingan).
3. Menambah koleksi baru untuk perpustakaan Universitas Darma Persada.
4. Dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan Sastra Mandarin di Fakultas Bahasa dan Budaya Universitas Darma Persada.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode pengumpulan data kualitatif dan metode analisis data.

Kualitatif menurut Koentjaraningrat (1993: 89) mengartikan bahwa penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang memiliki tiga format. Ketiga format tersebut meliputi penelitian deskriptif, verifikasi dan format *Grounded research*. Penelitian kualitatif pada dasarnya menekankan pada kualitas. Tidak seperti kuantitatif yang mengambil data melalui kuisioner, kualitatif berasal dari wawancara, observasi langsung dan dokumen resmi yang terkait lainnya. Penelitian kualitatif juga lebih mementingkan segi proses daripada hasil yang didapat.

Penggunaan metode kualitatif mencakup kepada menerjemahkan teks asli menjadi teks berbahasa Indonesia, pengumpulan data melalui jelajah internet dan penelitian perpustakaan. Metode penerjemahan teks asli menjadi teks berbahasa

Indonesia menjadi metode awal yang dilakukan untuk mendukung penulisan penelitian, agar dapat dipahami dan mendapatkan point utama pembahasan. Metode pengumpulan data melalui jelajah internet adalah metode penggunaan internet untuk mendapatkan berbagai data-data yang diperlukan. Mendapatkan data melalui jelajah internet salah satunya diambil dalam website berbahasa Cina maupun berbahasa Indonesia. Data yang ditemui melalui jelajah internet antara lain cerita pendek Li Shisan mendorong Gilingan dan beberapa jurnal berbahasa mandarin yang kemudian diartikan oleh penulis untuk kemudian dapat di analisis. Selain itu, penelitian kepustakaan digunakan untuk menemukan sumber-sumber dari buku, kepustakaan, jurnal, koran maupun sumber-sumber cetak lainnya sebagai acuan penulis untuk melakukan proses penelitian.

Metode analisis data Menurut Bogdan dan Taylor (1975:79) adalah proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Sedangkan Lexy J. Moleong (2002) menyimpulkan bahwa analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Pengumpulan data yang telah dikumpulkan dari berbagai sumber-sumber terkait dengan pembahasan akan diteliti, untuk menjadi acuan menemukan jawaban permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah. Sebagai acuan untuk mengolah data tersebut digunakan metode analisis data untuk memudahkan penulis untuk meneliti lebih dalam pembahasannya. Metode penulisan data yang digunakan adalah Metode Semiotik.

Menurut Benny H. Hoed dalam bukunya yang berjudul *Semiotik & Dinamika Sosial Budaya*: Semiotik adalah ilmu yang membahas tentang tanda.

Tanda adalah segala hal, dari fisik maupun mental, baik di dunia maupun dijagat raya, baik di dalam pikiran manusia maupun sistem biologi manusia dan hewan, yang di berimakna oleh manusia. Semiotik melihat berbagai gejala dalam suatu kebudayaan sebagai tanda yang dimaknai masyarakatnya, pendekatan semiotik mengaitkan tanda dengan kebudayaan, tetapi memberikan tempat yang sentral pada tanda (B.H.Hoed, 2014: 5, 56, 112)

Semiotik adalah ilmu yang mengkaji tanda dalam kehidupan manusia. Artinya, semua yang hadir dalam kehidupan kita dilihat sebagai tanda, yakni sesuatu yang harus kita beri makna. Semiotik pada perkembangannya menjadi perangkat teori yang di gunakan untuk mengkaji kebudayaan manusia. Kebudayaan dilihat oleh semiotik sebagai suatu sistem tanda yang berkaitan satu sama lain dengan cara memahami makna yang ada di dalamnya. Semiotika secara harfiah berarti “Ilmu Tentang Tanda” yang bermanfaat pada saat ingin menganalisis makna teks. Semiotika adalah satu metode yang paling Interpretatif dalam menganalisis teks dan keberhasilan maupun kegagalannya sebagai sebuah metode bergantung pada baik tidaknya penelitian dalam mengartikan masalah yang mereka teliti. (B.H.Hoed, 2014:15, 17)

### **1.8 Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini akan dibagi dalam empat bab. Adapun sistematika penulisannya dalam tiap bab adalah sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari sub bab pertama adalah penulis menguraikan tentang latar belakang yang akan menjadi dasar dalam penulisan skripsi ini. Sub bab kedua adalah ruang lingkup dan batasan masalah. Sub bab ketiga berisi uraian dari landasan teori. Sub bab keempat adalah perumusan masalah. Sub bab kelima berisi tentang tujuan penelitian. Sub bab keenam tentang manfaat penelitian. Sub bab ketujuh berisi tentang metode penelitian yaitu metode apa yang digunakan penulis dalam penulisan skripsi ini. Sub bab

kedelapan berisi tentang sistematika penulisan. Sub bab kesembilan adalah sub bab terakhir berisi tentang sistem ejaan penulisan yang digunakan oleh penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Bab II adalah uraian dari Riwayat Hidup, Karya-karya, Penghargaan dan Gaya Penulisan Chen Zhongshi serta Pandangan Kritikus Sastra terhadap cerita pendek *Li Shisan Tui Mo* 李十三推磨 (Li Shisan Mendorong Gilingan).

Bab III merupakan Analisis cerita pendek *Li Shisan Tui Mo* 李十三推磨 (Li Shisan Mendorong Gilingan) yang terdiri dari Ringkasan Cerita, Analisis Tokoh Utama, Tokoh Tambahan, Analisis Tema dan Analisis kearifan lokal yang terdapat didalam cerita.

Bab IV merupakan bab terakhir dari skripsi ini yang berisi tentang Kesimpulan yang diambil dari pembahasan bab-bab sebelumnya. Untuk melengkapi penulisan skripsi ini, penulis akan menyiapkan beberapa lampiran dan daftar pustaka.

### **1.9 Sistim Ejaan Penulisan**

Dalam penulisan ini, penulis menggunakan ejaan *hanyu pinyin* 汉语拼音, yaitu ejaan resmi yang dipakai oleh penduduk Republik Rakyat Cina (RRC) dengan disertai *hanzi* 汉字 aksara *Han* hanya untuk pertama kalinya saja. Istilah lainnya yang sudah populer dalam bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya akan tetap dipertahankan seperti aslinya dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia.